

Kepemimpinan di Sekolah Islam : Studi Kasus Praktik Administrasi yang Efektif

**Popi Andriani¹, Fathiyah Putri Pasaribu² Putri Puspa Dewi³, Qonita
Masyithah⁴, Darul Ilmi⁵**

¹²³⁴⁵Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam
Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Email : popiandriani12@guru.smp.belajar.id

Abstrak

Agar berhasil dan efisien mencapai tujuan pendidikan atau sekolah, kepemimpinan pendidikan adalah kapasitas untuk membujuk, mengatur, dan memobilisasi mereka yang terlibat dalam pelaksanaan dan pertumbuhan pendidikan. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif diperlukan agar tujuan sekolah dapat tercapai secara efisien dan efektif. Kepemimpinan yang efektif oleh seorang administrator sekolah memiliki tujuh kualitas: memiliki tujuan yang jelas, menetapkan standar kinerja yang tinggi, membuat program, memberikan umpan balik yang konstruktif dan positif, mengedepankan manajemen waktu, menggunakan berbagai sumber belajar, mengawasi kemajuan siswa baik secara individu maupun individu. dalam kelompok, melakukan evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan adalah tujuh langkah pertama dalam proses tersebut. Peran penting yang dimainkan administrasi dalam arah dan pertumbuhan kelompok individu yang bekerja sama adalah peran koordinator kegiatan. Suatu pemerintahan yang mampu menciptakan dan mencapai tujuan pendidikan juga diperlukan dalam ranah pendidikan.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Administrasi, Pendidikan*

Abstract

To successfully and efficiently achieve educational or school goals, educational leadership is the capacity to persuade, organize, and mobilize those involved in the implementation and growth of education. Effective principal leadership is needed so that school goals can be achieved efficiently and effectively. Effective leadership by a school administrator has seven qualities: having clear goals, setting high standards of performance, creating programs, providing constructive and positive feedback, prioritizing time management, using a variety of learning resources, monitoring student progress both individually and . in groups, conducting evaluations, and continuous improvement are the first seven steps in the process. An important role that administration plays in the direction and growth of groups of individuals working

together is that of activities coordinator. A government that is able to create and achieve educational goals is also needed in the realm of education.

Keywords: *Leadership, Administration, Education*

PENDAHULUAN

Alangkah baiknya jika sistem pendidikan nasional dapat mencapai tujuan menjadikan kehidupan di negara ini lebih bijaksana. Dalam sistem pendidikan, interaksi terjadi antara administrator, instruktur, staf, manajer, komite sekolah, dan siswa. Karena pengaruh fungsi organisasi, pembagian tugas, komunikasi, insentif, wewenang, dan pemberian contoh, semua proses interaksi terjadi. Dalam proses belajar mengajar, kepala sekolah berperan sebagai pengelola, pendidik, pengawas, motivator bagi guru, dan pemimpin. Guru terlibat dalam kegiatan pembelajaran bersama siswa dan guru lainnya. Sebagaimana inti kegiatan kemanusiaan yang mengembangkan potensi siswa menuju kedewasaan dalam arti luas sehingga dapat mengisi peran sesuai dengan sistem sosial, kontak ini mengikuti pola komunikasi. (Syarifuddin, 2013) Tugas kepemimpinan pendidikan harus berfungsi sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan pendidikan yang selaras dengan tujuan sosial sekolah. Agar organisasi sekolah dapat maju, kepemimpinan pendidikan harus berhasil secara operasional. Di era informasi yang kita jalani, kemampuan kepemimpinan dari mereka yang memimpin organisasi sekolah mempunyai dampak yang signifikan terhadap keberhasilan atau kegagalan organisasi tersebut. Oleh karena itu, pemberdayaan kepemimpinan pendidikan diperlukan agar dapat memenuhi kewajibannya dan mencapai tujuannya melalui peningkatan kapasitas fungsionalnya.

Untuk mengarahkan dan menumbuhkan aktivitas koperasi apa pun yang dilakukan sekelompok orang, administrasi memainkan peran penting. Suatu pemerintahan yang mampu menciptakan dan mencapai tujuan pendidikan juga diperlukan dalam ranah pendidikan. Karena di lembaga pendidikan formal mana pun terdapat banyak individu yang berperan sebagai pemimpin dan staf pelaksana. Pengetahuan dan kemampuan di bidang pendidikan saja tidak cukup; mereka juga perlu memiliki kapasitas kerja sama tim dan kemampuan untuk memandu kerja sama tersebut guna mencapai tujuan berbagai lembaga pendidikan. (Afriansyah, 2019)

Guru khususnya memerlukan pengetahuan administratif karena kemampuan profesional saja tidak cukup. Berikut penjelasan dari para ahli untuk membantu Anda memahami administrasi pendidikan dengan lebih baik. Anwasir (2005)

a. Dr. M. Ngalm Parwanto mengartikan administrasi pendidikan sebagai keseluruhan proses pengorganisasian dan pengintegrasian sumber daya manusia, materi, dan spiritual yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan..

b. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, administrasi pendidikan adalah suatu proses menyeluruh yang melibatkan upaya kerjasama di bidang pendidikan yang meliputi pengorganisasian, perencanaan, pengarahannya, pengawasan, pembiayaan, dan pelaporan guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

c. Menurut Hadari Nawawi, administrasi pendidikan adalah seperangkat tata cara atau keseluruhan proses pengelolaan usaha kelompok beberapa individu untuk melaksanakan kegiatan yang terencana, metodis, dan berorientasi pendidikan dalam suatu lingkungan tertentu, khususnya yang berbentuk lembaga pendidikan.

d. Menurut Engkoswa, administrasi pendidikan adalah suatu disiplin ilmu yang melihat bagaimana sumber daya diatur untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut definisi yang diberikan oleh para ahli di atas, administrasi pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengkoordinasian perilaku manusia di dalam kelas agar dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia sebaik-baiknya, mencapai tujuan pendidikan dengan cara yang produktif, dan memiliki berbagai pengetahuan, keterampilan, dan keahlian di berbagai bidang. (Sustina, 1989)

Kemampuan mengarahkan penerapan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien dikenal dengan istilah kepemimpinan pendidikan (Makawimbang, 2012: 29). Menurut Soetopo dan Soemanto (1982), kepemimpinan pendidikan adalah kapasitas untuk membujuk dan mengorganisasi orang lain agar secara bebas dan rela mencapai tujuan pendidikan. Keterampilan dan praktik membujuk, mengatur, dan memotivasi mereka yang terlibat dalam kemajuan ilmu pendidikan, penyampaian instruksi, dan pengajaran untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien dikenal sebagai kepemimpinan pendidikan. Kepala sekolah dan pimpinan lembaga pendidikan lainnya terlibat dalam kepemimpinan pendidikan yang menurut Syafaruddin (2010) mempunyai komponen sebagai berikut:

- a. Proses tersebut berdampak pada guru, staf, siswa, dan pihak terkait (orang tua dan komite sekolah)
- b. Hal ini dimaksudkan untuk membujuk orang lain agar melakukan tindakan yang diinginkan.
- c. Hal ini terjadi dalam organisasi sekolah untuk mengawasi kegiatan pendidikan.
- d. Kepala sekolah diangkat secara resmi oleh yayasan pendidikan atau pejabat pendidikan.
- e. Tujuan proses kepemimpinan adalah mencapai tujuan pendidikan yaitu menghasilkan lulusan yang berkepribadian dan bermutu.
- f. Mengelola sumber daya material kurang menjadi fokus tindakan kepemimpinan dibandingkan hubungan antarpribadi.

Menurut pandangan yang dikemukakan di atas, kepemimpinan pendidikan diartikan sebagai kapasitas untuk membujuk, mengatur, dan memobilisasi mereka yang terlibat dalam pelaksanaan dan kemajuan pendidikan agar dapat mencapai tujuan pendidikan dan sekolah secara efektif dan efisien (Wahyudin, 2016).

Menurut Burhanuddin (2019), kepemimpinan adalah proses seorang pemimpin mempengaruhi atau memberikan contoh kepada orang-orang di bawahnya (pengikutnya) dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Istilah "kepemimpinan pribadi" mengacu pada kepemimpinan yang terjadi pada orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan dan dikenal juga dengan "kepemimpinan populasi" (Status Leadership) dalam organisasi. Pemimpin adalah orang yang mempunyai kemampuan dan bakat khususnya dalam satu bidang, yang dapat mengajak orang lain untuk bekerja sama

dalam melaksanakan tugas tertentu guna mencapai tujuan (Duryat, 2021). Terjemahan kepemimpinan dari bahasa Arab antara lain al-Ri'ayah, al-imarah, alqiyadah, dan al-zaamah. Dikenal sebagai *murodif* atau sinonim karena mempunyai arti yang sama, kita dapat mengartikan “kepemimpinan dinyatakan” menggunakan salah satu dari empat istilah ini. Namun para ahli lebih memilih menggunakan kata *qiyadah tarbawiyah* jika mengacu pada kepemimpinan pendidikan.

Islam sangat menekankan kepemimpinan karena hal ini sangat penting. Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa dalam kelompok kecil sekalipun, harus ada seorang pemimpin. Menurut Abu Said dan Abu Hurairah, keduanya meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Jika tiga orang keluar berjalan-jalan, maka hendaklah mereka membuat salah satu dari keduanya. sebagai pemimpin (HR Hadis Abu Daud; Qamar, 2007: 268-269). Kepemimpinan yang efektif bergantung pada konteks dan keadaan yang tepat (Abdul Rahmat, 2021). Agar berhasil dan efisien mencapai tujuan pendidikan atau sekolah, kepemimpinan pendidikan adalah kapasitas untuk membujuk, mengatur, dan memobilisasi mereka yang terlibat dalam pelaksanaan dan pertumbuhan pendidikan. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif diperlukan agar tujuan sekolah dapat tercapai secara efisien dan efektif.

Agar segala sesuatu yang mereka pimpin bisa berkembang, mereka harus menjadi pemimpin yang luar biasa. Namun, diyakini bahwa kegagalan untuk berkembang menjadi pemimpin yang hebat pada akhirnya akan mengakibatkan keruntuhan seorang pemimpin, seperti yang dikatakan Maxwell (2007): “Segala sesuatu naik dan turun, itu karena kepemimpinan.” Cara lain untuk memandang kepemimpinan dalam sebuah perusahaan adalah sebagai atap atau katup. Tanpa kepemimpinan yang kuat, suatu bisnis atau organisasi tidak akan mampu berkembang (Maxwell, 2009). Menurut Isti (2017), kepemimpinan pendidikan adalah kemampuan dan kesiapan individu untuk mempengaruhi, mengangkat, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain yang terlibat dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agar semua kegiatan berjalan lancar dan efektif dalam mencapai tujuan. dari tujuan pendidikan.

Menurut Wandrial (2011), kepemimpinan strategis adalah kapasitas untuk meramalkan dan melihat masa depan, untuk tetap beradaptasi, berpikir secara strategis, dan berkolaborasi dengan orang lain untuk menerapkan perubahan yang akan memberikan keunggulan kompetitif bagi bisnis dalam jangka panjang. Sasaran, teknik, dan alat adalah tiga hal yang dihubungkan oleh para pemimpin strategis. Hitt menyatakan bahwa tiga elemen gaya kepemimpinan strategis adalah sebagai berikut: (1) pemimpin harus mampu mendefinisikan tujuan atau visi; (2) pemimpin perlu memanfaatkan dan menjunjung tinggi kekuatan utama atau inti organisasi; dan (3) pemimpin perlu berinvestasi dalam pengembangan sumber daya manusianya. Tanggung jawab keempat pemimpin adalah memelihara dan melestarikan budaya organisasi yang efisien; yang kelima adalah memprioritaskan praktik etis; dan keenam adalah menciptakan sistem pengendalian organisasi yang seimbang (Widiastuti, 2022).

Peran pemimpin di bidang pendidikan sangat penting di masa yang serba cepat ini, khususnya dalam hal pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah perjalanan spiritual dan intelektual yang membutuhkan seorang pendidik—bukan hanya sekolah

bertanggung jawab dan cerdas. Oleh karena itu, dalam lembaga-lembaga Islam, kepemimpinan menjadi landasan utama pembentukan moral, karakter, dan kualitas intelektual mahasiswa.

Sebelum mendalami lebih jauh topik kepemimpinan di sekolah, penulis ingin membahas secara singkat mengenai kepemimpinan. Diterjemahkan dari istilah pemimpin, “kepemimpinan” adalah kata kepemimpinan. Kepemimpinan adalah sebuah posisi; pemimpin adalah orang yang memimpin. Kata “kepemimpinan” secara etimologi berasal dari kata “pimpin” yang berarti mengarahkan atau memimpin. Kata kerja “memimpin”, yang berarti mengarahkan dan memimpin, berasal dari kata memimpin. (Muhammad Makali, 2012).

Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan merupakan seruan untuk memberdayakan masyarakat secara holistik, sejalan dengan ajaran Islam, bukan sekedar gagasan teknis manajemen. Dalam hal ini, kepala sekolah Islam tidak hanya sekedar administrator tetapi juga merupakan pemimpin yang mempunyai pengaruh besar terhadap visi, tujuan, dan prinsip-prinsip pendidikan lembaga yang berkaitan dengan ajaran Islam. Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah dan madrasah mempunyai dampak yang signifikan terhadap pengembangan kapasitas lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam memerlukan pemimpin yang berpengaruh guna mewujudkan konsepsi idealnya. Dampak ini dapat berupa ide-ide kreatif, kepemimpinan yang luar biasa, dan inisiatif kelembagaan. Karena adanya korelasi yang kuat antara profesionalisme dan sifat kepemimpinan serta prestasi organisasi yang diawasinya. (Marno, Supriyatno Triyo, 2010)

Salah satu topik eksplorasi lebih lanjut artikel ini adalah filosofi kepemimpinan sekolah Islam. Tujuan dari perbincangan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tentang filosofi kepemimpinan di sekolah Islam.

METODE

Untuk menarik kesimpulan dan hasil penelitian, penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka, yaitu literatur dikumpulkan sesuai dengan pokok permasalahan dan diperiksa secara menyeluruh. buku, artikel jurnal baik terbitan dalam maupun luar negeri, dan karya sastra lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mesin suatu institusi atau kelompok adalah kepemimpinannya. Seberapa baik seorang pemimpin memimpin suatu lembaga atau kelompok akan berdampak pada arah masa depannya. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus mampu memprediksi, mengawasi, dan memutar roda organisasi dengan tepat. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa seorang pemimpin sangat penting bagi keberhasilan suatu lembaga atau organisasi selain sebagai pengambil keputusan.

Berbagai bidang akademik, termasuk lembaga pendidikan Islam, telah melakukan kajian tentang kepemimpinan. Pengertian kata dan konsep kepemimpinan seringkali bergantung pada fenomena dan pandangan para akademisi karena sangat berbeda-beda. Namun penulis menawarkan sejumlah definisi kepemimpinan untuk memperluas pemahaman kita tentang konsep tersebut.

Hadari Nawawi berpendapat bahwa kemampuan menginspirasi, mendorong, dan membujuk orang lain untuk melakukan tindakan yang bertujuan mencapai tujuan melalui keberanian mengambil pilihan terhadap kegiatan yang dilakukan adalah kepemimpinan. Pada tahun 1998 Hadari Nawawi

Menurut Suharsimi Arikunto, kepemimpinan adalah suatu usaha membujuk anggota suatu kelompok agar dengan leluasa mengerahkan kemampuannya semaksimal mungkin guna mencapai tujuan kolektif yang telah ditetapkan. Arikunto Suharsimi (2011)

Menurut Imam Machali, kepemimpinan adalah kemampuan mengorganisasi, membujuk, menginspirasi, mendorong, mengarahkan, menasihati, mengembangkan, memimpin, melatih, memerintahkan, memerintahkan, melarang, dan bahkan menghukum (bila diperlukan) agar orang-orang dalam organisasi dapat mencapai tujuan. ingin bekerja mencapai tujuan individu dan kelompok dengan cara yang efektif dan efisien.

Merujuk pada lembaga pendidikan Islam, Muwahid Shulhan mengartikan kepemimpinan sebagai kemampuan mengorganisir, mengkoordinasikan, atau mempengaruhi seluruh sumber daya manusia di sekolah dan madrasah guna memaksimalkan pemanfaatannya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Wahjosumijo, sebaliknya, menyatakan bahwa kepala madrasah adalah seorang fungsional guru yang bertugas mengawasi madrasah tempat terjadinya interaksi antara pengajar dan murid. Kepala sekolah atau madrasah menduduki posisi kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam. Sejalan dengan uraian tersebut, penulis memandang kepemimpinan sebagai upaya kolaboratif untuk bertindak, berpikir, dan menyelesaikan masalah guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berbagai penelitian mengenai kepemimpinan menunjukkan temuan yang konsisten dengan gagasan, teori, dan konsepsi kepemimpinan itu sendiri. Tidak mungkin memisahkan gagasan dan gagasan kepemimpinan dari metode, penjelasan, interpretasi, dan kesimpulan. Kartini Cartono banyak menguraikan gagasan kepemimpinan dalam bukunya "Kepemimpinan Pendidikan dan Pengembangan Karakter", antara lain sebagai berikut: (Kartini Kartono,2011)

1. Teori Otokratis dan Pemimpin Otokratis

Gagasan ini mendasarkan kepemimpinan pada perintah, paksaan, dan bertindak sewenang-wenang (sebagai wasit). Dia mengawasi semuanya dengan cermat untuk memastikan semuanya selesai dengan cepat. Tugas dan struktur organisasi menjadi fokus kepemimpinan. Berikut ciri-ciri unik dari kepemimpinan jenis ini:

- a. Mengeluarkan perintah yang wajib diikuti.
- b. Mengambil keputusan terhadap kebijakan/kebijakan tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan anggota untuk semua pihak.
- c. Hanya memberi nasihat kepada setiap anggota kelompok tentang tindakan mendesak yang perlu mereka lakukan, tidak pernah menjelaskan secara spesifik mengenai rencana masa depan.
- d. Atas inisiatifnya sendiri, berikan pujian atau kritik khusus kepada setiap anggota kelompok..

Bentuk kepemimpinan ini pada dasarnya sangat otokratis, artinya kepemimpinan ini metodis, teliti, dan berdasarkan prinsip, namun bisa juga keras dan tidak fleksibel. Ia merupakan satu-satunya anggota lembaga atau organisasi yang dipimpinnya. Ia banyak menekankan gagasan bahwa “bisnis adalah bisnis”, “waktu adalah uang”, “orang harus bekerja keras untuk dapat memberi makan”, dan seterusnya. Dia hanya akan menunjukkan kebaikan kepada orang-orang yang tunduk padanya, yaitu kepada hamba-hamba-Nya yang taat dan berbakti. Sebaliknya, dia akan berperilaku kasar dan kejam terhadap mereka yang menolak mengikuti instruksinya.

2. Teori Psikologis

Menurut gagasan ini, tugas seorang pemimpin adalah merancang dan menerapkan sistem motivasi yang paling efektif untuk menginspirasi keinginan pengikut dan bawahan untuk bekerja. Pemimpin memotivasi pengikutnya untuk bekerja keras, produktif, mencapai tujuan kelompok, dan mencapai tujuan pribadi. Oleh karena itu, seorang pemimpin yang mempunyai kemampuan menginspirasi orang lain akan memberikan bobot yang signifikan terhadap karakteristik psikologi manusia termasuk pengakuan, martabat, status sosial, stabilitas emosional, memperhatikan kebutuhan dan keinginan karyawan, kegembiraan kerja, hobi, suasana hati, dll.

3. Teori Sosiologis

Menurut pengertian ini, kepemimpinan yang efektif bertujuan untuk membina hubungan positif di antara para pengikut dan menyelesaikan masalah-masalah di dalam perusahaan guna membina kolaborasi yang unggul. Pemimpin menetapkan tujuan dan melibatkan pengikut dalam proses pemilihan. Hal ini juga menetapkan tujuan dan sering kali menawarkan panduan yang diperlukan bagi penganutnya untuk melakukan aktivitas terkait apa pun yang sejalan dengan kepentingan kelompok.

4. Teori Suportif

Gagasan ini menyatakan bahwa meskipun pemimpin membimbing sebaik mungkin melalui peraturan tertentu, pengikut harus bekerja tanpa kenal lelah dan sepenuh hati. Dalam situasi ini, pemimpin harus menumbuhkan suasana kerja yang positif yang dapat mendukung aspirasi setiap pengikutnya untuk bekerja seefektif mungkin, mampu bekerja sama dengan orang lain, terbuka untuk mengembangkan kemampuannya, dan benar-benar sadar akan keinginan untuk maju. Nama-nama populer untuk filosofi bermanfaat ini mencakup teori kepemimpinan demokratis dan teori partisipatif.

5. Teori *Laissez Faire*

Tokoh “ketua dewan” yang benar-benar tidak mampu memimpin, mencontohkan kepemimpinan *laissez-faire* dengan mendelegasikan tugas dan tanggung jawab kepada seluruh anggota atau kepada bawahan. Seorang “ketua” di bawah kepemimpinan seperti ini hanya berfungsi sebagai simbol. Kemampuan teknis seringkali kurang dimiliki oleh pemimpin seperti ini. Pimpinan kurang mempunyai kemampuan mengorganisir berbagai macam pekerjaan dan tidak dapat membina lingkungan yang kooperatif. agar pendirian atau organisasi yang dipimpinnya terjerumus ke dalam kekacauan. Oleh karena itu, pemimpin *Laissez*

Fairemitu bukanlah pemimpin dalam arti tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang di bawah kepemimpinannya adalah orang yang riang dan hidup dengan pepatah “lebih baik tidak bekerja”. Akibatnya, kelompok tersebut secara efektif menjadi tidak terkendali dan tidak terarah.

6. Teori Kelakuan Pribadi

Sifat atau kebiasaan pemimpin akan menentukan jenis kepemimpinan yang berkembang. Menurut pandangan ini, seorang pemimpin tidak berperilaku sama dalam setiap keadaan. Dengan kata lain, para pemimpin ini harus cerdas, mudah beradaptasi, dan mampu memilih tindakan terbaik ketika menghadapi tantangan. Gaya perilaku pemimpin ini sangat terkait dengan:

- a. Bakat dan keterampilannya
- b. Kondisi dan keadaan yang dihadapi.
- c. Niat baik atau kesediaan untuk mengambil keputusan dan mencari solusi atas permasalahan yang muncul.
- d. Tingkat pengawasan dan ketelitian penilaian

7. Teori Sifat Orang-Orang Besar (*Traits Great Men*)

Menurut gagasan ini, individu-individu berprestasi yang telah menunjukkan keberhasilan dalam menjalankan kepemimpinannya dapat dikenali dari sifat, karakter, dan perilakunya, yang berfungsi sebagai indikator sifat luar biasa mereka. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus memiliki sejumlah kualitas yang luar biasa, seperti kecerdasan yang tinggi, inisiatif, energi, kematangan emosi, keterampilan komunikasi, kepercayaan diri yang tinggi, kepekaan, kreativitas, dan partisipasi sosial yang tinggi secara konstan.

8. Teori Situasi

Menurut pengertian ini, seorang pemimpin harus memiliki tingkat ketahanan yang tinggi agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan keadaan, lingkungan, dan periode yang selalu berubah. Karena selalu ada resiko dan bahaya yang terkait dengan permasalahan kehidupan dan kejadian yang tidak terduga seperti perang, revolusi, dan sebagainya. Oleh karena itu, keadaan seperti ini memerlukan munculnya gaya kepemimpinan yang sesuai dengan keadaan yang ada.

9. Teori Humanistik/Populistik

Gagasan ini berpendapat bahwa peran kepemimpinan adalah mengatur kebebasan manusia dan memuaskan segala keinginan manusia. Hal ini dapat dilakukan dengan cara pemimpin berinteraksi dengan masyarakatnya. Diperlukan organisasi yang kuat dan pemimpin yang cakap dan siap mempertimbangkan tuntutan dan kepentingan masyarakat untuk mencapai hal ini. Organisasi berfungsi sebagai alat kontrol sosial, memastikan bahwa pemerintah menjalankan tugasnya secara efektif dan mempertimbangkan potensi dan kapasitas masyarakat. Dengan mempertimbangkan kepentingan masing-masing pihak, pemerintah dan masyarakat dapat bekerja sama secara efektif untuk melaksanakan hal tersebut..

Pada teori ini terdapat tiga variabel pokok yaitu:

- a. Kepemimpinan harus mempertimbangkan kesadaran masyarakat, mempertimbangkan semua keinginan, keinginan, dan kapasitas mereka.
- b. Organisasi harus relevan dengan tujuan pemerintah dan masyarakat.

- c. Komunikasi yang erat dan bersahabat antara masyarakat dan pemerintah untuk meningkatkan integritas dan persatuan serta mendorong hidup berdampingan secara damai.

Pemahaman penulis terhadap sembilan teori kepemimpinan ini didasarkan pada penjelasan yang telah diberikan di atas. Teori-teori tersebut menjadi tolak ukur dan instrumen penilaian sehingga memungkinkan teridentifikasinya gaya kepemimpinan yang paling tepat bagi lembaga atau organisasi pendidikan Islam.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sembilan teori kepemimpinan ini didasarkan pada penjelasan yang telah diberikan di atas. Teori-teori tersebut menjadi tolak ukur dan instrumen penilaian sehingga memungkinkan teridentifikasinya gaya kepemimpinan yang paling tepat bagi lembaga atau organisasi pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhanuddin, B. (2019). Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 11(1), 9-13.
- Burhanuddin, B. (2019). Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 11(1), 9-13.
- Duryat, H. M. (2021). *Kepemimpinan Pendidikan: Meneguhkan Legitimasi Dalam Berkontestasi Di Bidang Pendidikan*. Penerbit Alfabeta.
- Duryat, H. M. (2021). *Kepemimpinan Pendidikan: Meneguhkan Legitimasi Dalam Berkontestasi Di Bidang Pendidikan*. Penerbit Alfabeta.
- Fatonah, I. (2017). Kepemimpinan Pendidikan. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(02), 109-125.
- Fatonah, I. (2017). Kepemimpinan Pendidikan. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(02), 109-125
- Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Haji Masagung, 1988)
- Imam Machali, *Kepemimpinan Pendidikan dan Pembangunan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012)
- Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001)
- Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2008)
- Maxwell, J. C. (2007). *The 21 irrefutable laws of leadership: Follow them and people will follow you*. HarperCollins Leadership.
- Maxwell, J. C. (2009). *Hukum Kepemimpinan Sejati: The 21 Irrefutable Laws of Leadership*, Tennessee. Immanuel Publishing House.
- Muwahid Shulhan, *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru*, (Yogyakarta: Teras, 2013)
- Nasution, W. N. (2016). Kepemimpinan pendidikan di sekolah. *Jurnal Tarbiyah*, 22(1).
- Rahmat, A. (2021). *Kepemimpinan Pendidikan*. Zahir Publishing.

- Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990)
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)
- Widiastuti, N., & Tuti, R. W. D. (2022). Kepemimpinan Strategis dalam Penanggulangan Pandemi COVID-19 di Provinsi Bali. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(1), 56-65.